



Artikel Lisaa cek2

ID : e54dc2a6617170d903f57c5c4d6584d9706d1d21



File name : Artikel Lisaa cek2.txt
 Original file size : 309.44 KB
 Number of words : 3,348
 Number of characters : 26244

Submitter : UMSIDA Perpustakaan
 Submission date : April 27, 2026
 Upload type : interface
 analysis end date : April 27, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities 4%

Syntactics 4% Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection 23%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages <1%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes <1%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.


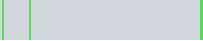

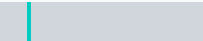

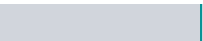
Similarities

4%


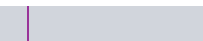

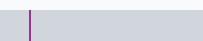

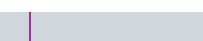

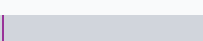



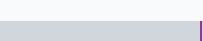
Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	 Strengthening Students' Religious Character in Muhammadiyah Elementa... doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.950	2%	
2	 zenodo.org zenodo.org/records/18153460/files/22-32.pdf?download=1	2%	
3	 Smart Book for Fun Mathematics Learning doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
4	 media.neliti.com media.neliti.com/media/publications/234943-arrah-pendidikan-di-indonesia-dalam-t...	<1%	
5	 etheses.iainkediri.ac.id etheses.iainkediri.ac.id/18382/2/21205062_bab1.pdf	<1%	
6	 MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM... digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66690/1/20104090074_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUS...	<1%	
7	 Religious Character Formation Through Quran Memorization Program ... ijis.umsida.ac.id/index.php/ijis/article/view/1798	<1%	
8	 ejournal.iaifa.ac.id ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/1566/1189/	<1%	
9	 ejournal.unesa.ac.id ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/71073	<1%	



Strengthening Class-Based Character Education in Elementary Schools

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di Sekolah Dasar

Lisa Putri Yulianita1), Muhlasin Amrullah2)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhlasin1@umsida.ac.id

Abstract. Education can take various forms, including formal (such as schools and universities), non-formal (such as courses and training), and informal (such as self-directed learning and everyday experiences). The purpose of this study is to conduct an in-depth investigation into effective methods and strategies for strengthening religious character education in public elementary schools through a classroom-based approach. This study employs a qualitative approach with a descriptive methodology. The research was conducted at SDN Trompoasri 2, focusing on second-grade students, as the school implements a Classroom-Based Religious Character Education Program. Data collection techniques included documentation, interviews, and observation. The interviews were guided by an interview guide with three sources: the Principal, the Classroom Teacher, and the students. This study offers a novel perspective on classroom-based religious character education. Key research questions include how educators implement religious character education in elementary school classrooms. The objective of this study is to examine the implementation of religious character education through classroom-based activities in elementary schools.

Keywords - Education, Religious Character, Elementary School

Abstrak. Pendidikan dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, termasuk formal (seperti sekolah dan universitas), non-formal (seperti kursus dan pelatihan), dan informal (seperti pembelajaran mandiri dan pengalaman sehari-hari). Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi secara mendalam mengenai metode dan strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri melalui pendekatan berbasis kelas. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian dilakukan di SDN Trompoasri 2 dengan subjek kelas 2 karena menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kelas Di sekolah Dasar Negeri. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, observasi. Sebagai pendoman wawancara terdapat lembar wawancara dengan 3 sumber yaitu: Kepala Sekolah, Guru Kelas, peserta didik. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan mengenai penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas. Dengan fokus permasalahan antara lain yaitu, bagaimana seorang pendidik memberi penguatan karakter religius yang diterapkan di kelas dalam lingkungan sekolah Dasar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan religius yang diterapkan di kelas dalam lingkungan sekolah dasar

Kata Kunci – Pendidikan, Karakter Religius, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, termasuk formal seperti sekolah dan universitas, non-formal seperti kursus dan pelatihan, dan informal seperti pembelajaran mandiri dan pengalaman sehari-hari. (Indarwati, 2020). Pendidikan harus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan dengan Undang – undang No.20 tahun 2003 pada pasal 3 menyatakan bahwa watak atau moral dapat terbentuk melalui pendidikan. Watak yang terbentuk disebut dengan karakter (Yulianti et al., 2023).

Menurut (Fajri & Mirsal, 2021) mengatakan bahwa Karakter adalah suatu kombinasi dari sifat-sifat, kepribadian, dan moralitas yang membentuk identitas atau kepribadian siswa. Karakter mencakup perilaku, nilai-nilai, dan tindakan yang mendefinisikan siswa tersebut. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Dasar nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar mencakup unsur-unsur



1,2



seperti Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan religius. Pendidikan yang tidak memasukkan dimensi kereligiusan mungkin meninggalkan aspek-aspek esensial seperti etika, empati, dan tanggung jawab sosial yang menjadi urgensi penting dalam karakter religius.

Urgensi karakter religius menciptakan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam penguatan pendidikan, serta untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan atau prinsip-prinsip Spiritual (Bararah, 2021). Ini menjadi landasan bagi siswa untuk menjalani hidup mereka dengan tujuan dan makna yang lebih dalam sesuai dengan penanaman nilai religius. Penanaman nilai religius selaras dengan pendapat yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara “Menyokong perkembangan hidup anak-anak secara lahir dan batin sebagai bekal menuju ke arah peradaban yang lebih maju” (Simaremare & Rohimin, n.d.).

Kondisi saat ini menunjukkan adanya tren penurunan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini terlihat dari menurunnya kedisiplinan di lingkungan sekolah, melemahnya perilaku sopan santun, serta kurangnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena-fenomena ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, faktor-faktor lingkungan sosial, serta fakta bahwa pendidikan karakter di kelas belum sepenuhnya diterapkan. Di samping itu, pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan di sekolah dasar masih cenderung sebatas kegiatan seremonial dan belum tersusun secara terpadu dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa pun belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan pola penguatan religius bila dilakukan sesuai tujuan maka akan mewujudkan siswa yang bertakwa, beriman, berprestasi, mandiri, berakhlak mulia, disiplin, kreatif dan sopan maka terbentuklah karakter religious (Sri Padipa, Sulis, 2023). Siswa dengan karakter religius sendiri merupakan sebuah investasi jangka panjang bagi Indonesia, dimana Siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan yang tinggi, melainkan juga diharapkan memupuk dan menunjukkan akhlak dan akidah yang kokoh sebagai pondasi bagi pertumbuhan pribadi religius (Suprio et al., 2020). Yang salah satunya adalah senyum, salam, sapa. Karena senyum, salam, dan sapa adalah ajaran berharga dalam agama yang mengajarkan bahwa kebaikan dimulai dari terkecil. Dengan senyuman, salam, dan sapa, kita membangun jembatan kebaikan di antara sesama, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang, sehingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di lingkungan sekolah (Solehat & Ramadan, 2021).

Sekolah menjadi wadah utama dalam membentuk karakter, misalnya karakter religius pada siswa yang juga diimbangi dengan kegiatan berbasis penguatan karakter. Sehingga nilai karakter religius yang diterapkan dalam lingkungan sekolah bertujuan pada penguatan pendidikan karakter religius. Karena kurangnya pembentukan karakter religius pada siswa di sekolah dasar, sehingga mengakibatkan permasalahan di masa mendatang seperti meninggalkan sholat, pergaulan bebas, dan tidak memiliki rasa sopan santun (Kurniawati et al., 2022). Pada permasalahan tersebut menunjukkan bahwa berkurangnya nilai karakter religius pada siswa di Indonesia (Lubis & Karnati, 2022). Penguatan karakter religius menjadi strategi dalam membangun perilaku pada siswa, dimana hal itu menjadi landasan awal terhadap pendidikan karakter religius sehingga menciptakan generasi yang emas yang memiliki moral serta akhlak mulia (Riana Puspita Sarie, 2023). Dalam Penguatan karakter religius bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dengan materi kereligiusan.

Kegiatan-kegiatan dengan materi kereligiusan yaitu dengan senyum setiap bertemu dengan guru, mengucapkan salam bila masuk ke dalam kelas, dan sapa jika bertemu dengan teman, namun perlu dikembangkan lebih baik lagi melalui kegiatan rutin dan konsisten terhadap program religius di sekolah (Rizandhi, 2024). Kegiatan rutin ini dapat dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah, yaitu sholat dhuha setiap hari, membaca alquran setiap jumat pagi sebelum memulai kelas, dan melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter untuk menciptakan lingkungan pendukung di luar sekolah, karena orang tua adalah pendidikan pertama untuk anaknya dan sebagai panutan oleh anak-anaknya (Kollo et al., 2024). Oleh sebab itu pentingnya cara mendidik yang tepat untuk anak di rumah, agar karakter religius pada anak mudah terbentuk dengan baik ketika bukan hanya di rumah namun juga berada di lingkungan sekolah.

Penguatan pendidikan religius lebih berfokus terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dalam keseharian selama di kelas melalui beberapa kegiatan yang diadakan oleh lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini membangun dan mengembangkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang serupa, sebagai berikut: Penelitian mengenai Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Berbasis Budaya Sekolah bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penguatan karakter religius siswa melalui budaya sekolah, baik berbasis kelas maupun lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter religius dipengaruhi oleh konsistensi penerapan budaya sekolah, peran guru, serta dukungan lingkungan, sementara hambatan muncul dari kurangnya keterlibatan seluruh warga sekolah dan keterbatasan sarana. (Dewi, 2023). penelitian oleh Hirata et al. (2023) yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Kelas bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter religius melalui manajemen kelas. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas serta hambatan yang muncul selama proses tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter keagamaan dapat ditumbuhkan melalui manajemen kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya keragaman dalam metode pengajaran yang digunakan dan alokasi waktu yang terbatas.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan karakter berbasis agama, masih terdapat beberapa celah dalam penelitian tersebut. Salah satu celah tersebut terlihat dari fokus penelitian-penelitian sebelumnya, yang umumnya cenderung menekankan pendekatan berbasis budaya sekolah secara umum, tanpa mengkaji praktik pengajaran di kelas secara lebih mendalam.

Kajian terkait penguatan karakter religius masih dominan membahas program sekolah secara makro, belum mendalami praktik konkret guru dalam mengintegrasikan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi langsung antara guru dan siswa di kelas menjadi kunci dalam pembentukan karakter religius.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan pada penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas secara praktis dan kontekstual. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada pendekatan berbasis kelas (*class-based approach*) dalam penguatan karakter religius, bukan hanya pada budaya sekolah secara umum. Mengkaji secara langsung strategi guru dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam aktivitas pembelajaran harian, seperti pembiasaan, interaksi sosial, dan kegiatan rutin kelas. Menampilkan implementasi nyata berupa kegiatan religius terstruktur di dalam kelas (doa bersama, sholat berjamaah, 5S, refleksi harian). Menghubungkan penguatan karakter religius dengan pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang dilakukan secara konsisten di lingkungan kelas.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. objek penelitian dilakukan di SDN Trompo Asri 2 dengan subjek kelas 2 karena menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kelas Di sekolah Dasar Negeri. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, observasi. sebagai pendoman wawancara terdapat lembar wawancara dengan 3 sumber yaitu: kepala sekolah, guru kelas, peserta didik. Adapun budaya sekolah berbasis kelas. Berupa mengaji bersama sebelum memulai pelajaran di kelas, berdoa sebelum memulai & sesudah pelajaran di kelas. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan pola yang di susun oleh Miles Huberman (1986), analisis data teori tersebut meliputi pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan Kesimpulan

Gambar 2.1 Alur metode

Indikator budaya berbasis kelas merupakan alat penting dalam memahami bagaimana stratifikasi sosial mempengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku individu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis indikator-indikator kunci yang mencerminkan perbedaan budaya di antara kelas sosial yang berbeda. Berikut indikator yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian

Tabel 1 Indikator Religius

Dimensi Karakter Religius Indikator

Sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Melakukan kegiatan berdoa ketika untuk memulai dan mengakhiri sesuatu yang dilakukan Menerima ketetapan apa yang digariskan dari Tuhan Yang Maha Esa Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia-Nya Menjunjung tinggi toleransi umat beragama Menjalankan apa yang diperintah oleh agama dan menjauhi larangan

Budaya berbasis kelas memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan dinamika kekuasaan dalam Masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai – nilai, norma, dan praktik budaya dipengaruhi oleh budaya kelas sosial dan bagaimana hal tersebut berdampak pada interaksi sosial dan mobilitas antar kelas. Melalui analisis mendalam terhadap fenomena ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana kelas sosial membentuk dan dipengaruhi oleh budaya dalam konteks Masyarakat modern. Mendukung budaya kelas yang ada berikut triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri Trompoasri 2 penguatan pendidikan karakter religius menjadi fokus yang telah direncanakan. Untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sempurna, program tersebut memerlukan perencanaan yang maksimal. Diperlukan kerjasama dan tanggung jawab beberapa orang dengan keterampilan, pengalaman dan berbakat di bidang terkait untuk berhasil melaksanakan rencana program. Seperti guru, tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga menjadi contoh teladan yang menginspirasi para siswa dalam menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan di kelas. karena tanpa hal tersebut, kemajuan program dapat terhambat dalam mencapai

tujuan yang ditetapkan. Peran-peran seperti pengaturan program, pelaksanaan kegiatan, serta visi dan misi sekolah memiliki peranan penting dalam memperkuat aspek religius dalam program pendidikan karakter. Dengan Penguatan karakter religius ini, SD Negeri 2 Trompoasri berupaya mendidik generasi yang tidak hanya berkemampuan akademik tinggi, namun juga memiliki karakter keagamaan yang kuat.

Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa. Berdasarkan wawancara mengenai kegiatan sehari-hari di SDN Trompoasri 2, sebelum pelajaran dimulai, guru dan siswa melaksanakan salat Zuhur berjamaah serta membaca Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan lainnya. Selain itu, mereka membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta mempraktikkan ritual keagamaan seperti berwudu, mengikuti sunnah dalam shalat, dan berpartisipasi dalam shalat berjamaah. Dalam pelajaran pendidikan agama, siswa dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran agama. Program ini juga mendorong pengembangan kebiasaan positif, seperti penerapan 5S (senyum, menyapa, mengucapkan halo, bersikap sopan, bersikap ramah), toleransi antarumat beragama, dan partisipasidalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Semua kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten sehingga siswa melakukannya atas kemauan sendiri, tanpa paksaan, karena telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

SDN Trompoasri 2 memprioritaskan penerapan budaya “5S Kebaikan” dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui budaya ini, seluruh komunitas sekolah—baik siswa maupun guru—didorong untuk saling menyapa dengan senyuman, bertukar sapa, dan berinteraksi dengan ramah serta sopan. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Guru menyambut siswa di gerbang sekolah dengan jabat tangan dan sapaan hangat. Penyambutan ini dilakukan oleh guru yang datang lebih awal, antara pukul 06.30 dan 06.45 pagi. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penerapan budaya 5S bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan positif, sehingga mendukung proses belajar yang lebih baik.

Menanamkan kebiasaan pada siswa untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan di SDN Trompoasri 2. Siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan shalat, puasa, berdoa, dan berbuat baik kepada sesama, serta menjauhi perilaku negatif seperti berbohong, mencuri, dan berbuat zalim. Salah satu kegiatan yang menonjol adalah praktek shalat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran pada pukul 07.00 pagi, yang dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jadwal mata pelajaran agama, didampingi oleh wali kelas masing-masing. Setelah shalat, siswa segera memasuki kelas untuk memulai pembelajaran, diawali dengan guru yang memberikan salam dan menyapa peserta didik, diikuti dengan pembacaan doa bersama. Kepala sekolah mengarahkan guru kelas dan guru agama untuk secara bergiliran memilih murid sebagai perwakilan dalam memulai pembelajaran dengan doa, guna memastikan proses berdoa berjalan tertib dan lancar. Setiap hari saat waktu dzuhur tiba, dilaksanakan istirahat, sholat, dan makan (ishoma) serta sholat dzuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru secara bergantian. Pelaksanaan sholat berjamaah ini wajib diikuti oleh seluruh siswa, dengan pemberian peringatan bagi yang tidak ikut serta atau mengganggu ketertiban. Melalui kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah ini, SDN Trompoasri 2 berharap dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius, disiplin dalam beribadah, dan menciptakan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi perkembangan spiritual maupun akademis siswa.

seperti buang sampah pada tempatnya dan piket kelas untuk membersihkan kelas setelah kegiatan sekolah selesai. Kegiatan ini secara tidak langsung mengembangkan empati dan kedisiplinan siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Pembiasaan karakter untuk mensyukuri nikmat karunia Tuhan dan melestarikan semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu fokus pendidikan di SDN Trompoasri 2. Berdasarkan hasil wawancara, akan diadakan kegiatan infaq setiap hari Jumat sebagai bentuk rasa syukur siswa. Selain itu, di setiap akhir pembelajaran, wali kelas selalu mengingatkan siswa akan pentingnya rasa syukur dengan menanyakan, 'Kebajikan apa yang dilakukan hari ini?' dan mengajak siswa untuk menjalankan pola hidup bersih sesuai dengan hadist yang berbunyi 'النظافة من الإيمان' yang artinya “Kebersihan itu sebagian dari iman”. Melalui kegiatan ini, SDN Trompoasri 2 berharap dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius, bersyukur, dan peduli terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Kebiasaan karakter yang terakhir adalah toleransi dan saling menghormati. Menanamkan kepribadian toleran dan menghormati sejak dini akan memudahkan anak dalam bersosialisasi. Di SDN Trompoasri 2, siswa tidak hanya beragama Islam tetapi juga memeluk agama lain. Para guru secara konsisten menanamkan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan agama dan menekankan pentingnya toleransi, sehingga setiap individu dapat menjalankan keyakinannya dengan damai. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada kegiatan di kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari penilaian sikap siswa. Melalui upaya-upaya ini, SDN Trompoasri 2 berupaya menjadi teladan dalam menumbuhkan suasana yang harmonis dan semangat saling

menghormati di tengah keragaman agama.

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter keagamaan siswa, dengan guru sebagai tokoh kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Di SDN Trompoasri 2, penguatan karakter keagamaan dicapai melalui pelaksanaan pendidikan agama yang terorganisir dengan baik dan terfokus. Hal ini terlihat dari keterlibatan guru pendidikan agama, yang secara konsisten membimbing siswa untuk menjaga ketertiban selama ibadah serta memberikan dukungan berkelanjutan. Selain itu, guru menunjukkan kepeduliannya dengan memantau kebiasaan ibadah siswa di rumah. Jika ada siswa yang mengganggu teman sekelasnya saat ibadah atau tidak memenuhi kewajiban keagamaannya, guru memberikan bimbingan dan dukungan, misalnya melalui kegiatan menghafal atau melafalkan surah-surah pendek. Langkah ini diambil untuk menumbuhkan kesadaran dan memperbaiki perilaku siswa. Dengan demikian, penguatan karakter keagamaan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif, yang pada akhirnya membentuk karakter yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat menjadi ciri pembeda yang penting dalam kehidupan sosialnya.

Gambar 3.1

Pendidikan karakter religius yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik telah terimplementasikan secara rutin dan sejalan dengan visi SDN Trompoasri 2, yaitu terwujudnya generasi berprestasi yang berakhlak mulia. Kepala sekolah menginisiasi pendekatan karakter religius ini dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang diharapkan juga akan diterapkan di lingkungan rumah mereka. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun kepala sekolah memiliki sedikit interaksi langsung dengan peserta didik, hal ini tidak membuatnya melepas tanggung jawab atau sepenuhnya mengandalkan guru kelas dan guru agama untuk membentuk karakter religius pada peserta didik. Kepala sekolah berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memberikan pesan-pesan kepada peserta didik mengenai perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama, serta perilaku yang sebaiknya dihindari. Selain memberikan arahan kepada peserta didik, kepala sekolah juga memberikan petunjuk kepada guru kelas dan guru agama untuk selalu memperhatikan dan membimbing peserta didik dalam praktik ibadah, mengingat banyaknya interaksi langsung yang mereka miliki dengan peserta didik.

Gambar 3.2 Proses foto bersama dengan guru dan siswa

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas di sekolah dasar merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Implementasi yang dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas pembelajaran terbukti mampu mendorong internalisasi nilai religius dalam perilaku sehari-hari siswa.

Pembentukan karakter keagamaan tidak dapat dicapai semata-mata melalui penyampaian materi secara teoritis; hal ini juga harus didukung oleh praktik yang konsisten serta interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif, sehingga siswa dapat meneladani dan secara langsung mengalami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembinaan karakter keagamaan yang diterapkan di kelas-kelas sekolah dasar merupakan pendekatan komprehensif yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Upaya ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai mata pelajaran, menyelenggarakan kegiatan rutin seperti berdoa bersama dan melaksanakan salat berjamaah, serta memanfaatkan media dan teknologi yang relevan. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap spiritual dan moral yang positif, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu berkarakter baik yang memiliki rasa tanggung jawab.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kelas menyediakan kerangka kerja yang lebih kontekstual untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjadi keunggulan dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat programatik atau seremonial. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan dan pembelajaran sosial, sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model implementasi penguatan

9



1,3



karakter religius berbasis kelas yang aplikatif dan dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dapat menjadi strategi yang relevan dalam menjawab tantangan degradasi moral pada peserta didik, serta mendukung terwujudnya generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religious yang mendalam

REFERENSI

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.